

Jenis Tulisan: Artikel penelitian

Preferensi Visual Terhadap Dominasi Elemen Yang Berbeda di SMA Negeri 9 Makassar

Katriani Mantja¹, Novaty Eny Dungga^{*1}, Nurul Mujahidah Rahmat¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

^{*}Corresponding Author: Email ndungga@agri.unhas.ac.id

Tulisan Diterima:
18 Desember 2023

Tulisan Disetujui:
29 Desember 2023

Kata kunci:
Elemen taman,
lanskap sekolah,
SBE, semantic
differential

Keywords: Garden
element, school
landscape, SBE,
semantic differential

ABSTRAK

SMAN 9 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kota Makassar, memiliki luas tanah kurang lebih sebesar 17.000,00 m², sebagian merupakan lahan kosong yang dapat dijadikan sebagai taman sekolah yang dapat menambah keindahan lanskap sekolah. Penelitian bertujuan mengetahui preferensi dan persepsi siswa sekolah menengah, pendidik dan tenaga kependidikan terhadap lanskap visual karakter elemen yang berbeda pada taman sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survey kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan tiga konsep yang berbeda: konsep taman dengan elemen dominan perkerasan, konsep taman dengan elemen dominan vegetasi hijau serta konsep taman dengan elemen dominan vegetasi berwarna-warni. Ketiga konsep disimulasikan dalam bentuk tiga dimensi. Hasil simulasi diuji kualitas estetika dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan diuji persepsi dengan menggunakan metode *Semantic Differential* (SD). Hasil penilaian estetika, lanskap 6 memiliki rata-rata kualitas estetika tertinggi dengan nilai SBE sebesar 106,89 sedangkan lanskap 2 memiliki nilai SBE terendah dengan nilai yaitu 0,00. Berdasarkan penilaian persepsi, responden secara umum lebih menyukai hasil simulasi desain pada titik 1, 3 dan 4 dimana titik tersebut memiliki konsep dengan dominan elemen vegetasi berwarna-warni. Sedangkan pada titik 2 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominan vegetasi hijau, dan pada titik 5 dan 6 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominan elemen perkerasan.

ABSTRACT

SMAN 9 Makassar is a senior high school in Makassar City with a land area of approximately 17,000.00 m², some of the land area is empty that can be used as a school garden, which can add to the beauty of the school landscape. The research

aims to determine the preferences and perceptions of secondary school students, educators, and education staff regarding the visual landscape of different elemental characters in school gardens. The research was carried out in the form of a descriptive qualitative and quantitative survey with three different concepts: a park concept with dominant elements of pavement, a park concept with dominant elements of forage vegetation, and a park concept with dominant elements of colorful vegetation. The three concepts are simulated in three dimensions. The simulation results were tested for aesthetic quality using the *Scenic Beauty Estimation* (SBE) method, and perception was tested using the *Semantic Differential* (SD) method. The results of the aesthetic assessment show that Landscape 6 has the highest average aesthetic quality with an SBE value of 106.89, while Landscape 2 has the lowest SBE value with a value of 0.00. Based on the perception assessment, respondents generally preferred the design simulation results at points 1, 3, and 4, where these points had a concept with dominant colorful vegetation elements. Meanwhile, at point 2, respondents chose the design simulation results with the dominant concept of forage vegetation. At points 5 and 6, respondents chose the design simulation results with the dominant concept of pavement elements.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah adalah tempat dimana berlangsung kegiatan guru mengajar dan murid belajar. Menurut Suryana (2016) belajar merupakan aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami proses melalui pembelajaran. Pada umumnya terdapat fasilitas seperti ruang kelas, kantor guru, perpustakaan, toilet, kantin, mushollah, ruang praktik, dan sebagainya dalam sebuah bangunan sekolah. Namun, sebuah bangunan sekolah tidak akan lengkap apabila tidak terdapat taman sekolah yang menambahkan tingkat kenyamanan suatu lanskap sekolah.

SMAN 9 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di kota Makassar. SMAN 9 Makassar memiliki luas tanah kurang lebih sebesar 17.000,00 m². Sebagian dari luas tanah tersebut adalah lahan kosong yang tidak digunakan. Lahan kosong tersebut dapat dijadikan sebagai taman sekolah yang dapat menambah keindahan lanskap suatu sekolah. Selain itu, terdapat kurang lebih 1.103 warga (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan) di sekolah tersebut. Dengan jumlah seperti itu, maka tepat apabila dilakukan preferensi visual terhadap lanskap taman sekolah. Lanskap di SMAN 9 Makassar perlu didesain untuk menciptakan keadaan lingkungan sekolah yang nyaman, estetik dan proporsional, diperlukan suatu upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan.

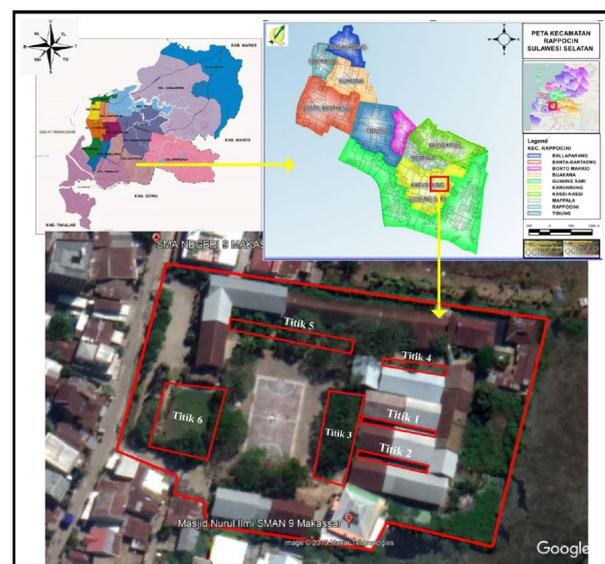
Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perbaikan terhadap kualitas estetika lanskap sekolah dengan mengevaluasi elemen dasar lanskap berdasarkan preferensi siswa sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Evaluasi terhadap kualitas estetika telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*) yang dikemukakan oleh Daniel

dan Boster (1976). Metode ini menilai hasil preferensi responden terhadap lanskap taman sekolah dengan menggunakan kuisioner. Selain itu dilakukan penilaian visual yang melibatkan siswa sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sebagai subyek, maka penilaian visual akan dipengaruhi oleh persepsi siswa sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan terhadap suatu obyek. Menurut Ilhami & Gunawan (2011), persepsi seseorang dapat diteliti dengan menggunakan metode SD (*Semantic Differential*). Uji *Semantic Differential* diperkenalkan oleh Osgood sejak tahun 1957. Teknik ukur *Semantic Differential* menggunakan kata sifat sebagai karakter stimulus yang disajikan kepada responden. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan preferensi visual karakter elemen lanskap yang berbeda di SMAN 9 Makassar dalam upaya meningkatkan kualitas estetika taman sekolah.

METODOLOGI

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar, Jalan Karunrung Raya No.3, Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan menerapkan tiga konsep yang berbeda. Ketiga konsep disimulasikan dalam bentuk tiga dimensi. Kemudian hasil simulasi tersebut diujikan kualitas estetika dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan diuji persepsi dengan menggunakan metode *Semantic Differential* (SD).

2.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan persiapan berupa pembuatan proposal usulan penelitian, konsultasi dengan pembimbing, pengumpulan data sekunder, studi pustaka dan literatur, mengurus perizinan kepada instansi yang terkait, serta melakukan survei pada tapak yang bertujuan untuk menentukan taman yang akan dijadikan objek dalam penelitian. Penetapan elemen lanskap dominan di taman SMAN 9 Makassar didasarkan pada hasil survei awal sebagai berikut: a) Konsep taman dengan elemen dominan perkerasan b) Konsep taman dengan elemen dominan vegetasi hijauan c) Konsep taman dengan elemen dominan vegetasi berwarna-warni.

2.2.2. Tahap Simulasi

Tahap pembuatan simulasi merupakan tahap pembuatan gambar dan penerapannya secara 3D. Dengan simulasi, keindahan suatu lanskap dapat diprediksi. Pembuatan simulasi dilakukan dengan cara mendesain taman dengan tiga konsep desain yang berbeda yaitu konsep taman dengan elemen dominan perkerasan, konsep taman dengan elemen dominan vegetasi hijauan, konsep taman dengan elemen dominan vegetasi berwarna-warni. Ketiga konsep desain tersebut dipilih berdasarkan tujuan dimana akan diketahui elemen apakah yang disukai responden nantinya. Pembuatan konsep taman dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Photoshop*. Simulasi desain dilakukan pada 6 titik di lokasi penelitian.

2.2.3. Analisis Kuisisioner

Responden untuk *Scenic Beauty Estimation* dan *Semantic Differential* menggunakan 2 jenis responden yaitu responden ahli dan responden non ahli. Responden ahli yang digunakan yaitu 5 dosen dan 10 mahasiswa semester 7 Arsitektur Lanskap Pertanian, karena telah mendapatkan ilmu yang cukup mengenai lanskap. Menurut Nassar (1988), persepsi ditentukan oleh interaksi yang kuat antara variabel lanskap dan pengetahuan seseorang terhadap lanskap tersebut. Sedangkan Responden non ahli yang digunakan untuk penelitian ini dipilih dari kalangan siswa sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan SMAN 9 Makassar.

Jumlah keseluruhan warga SMAN 9 Makassar sebanyak 1.103, dengan jumlah tersebut maka untuk menentukan jumlah responden yang diambil dapat menggunakan rumus slovin. Adapun rumus slovin yang dikemukakan oleh Umar (2013), sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1 + N e^2}$$

keterangan: n = ukuran sampel atau jumlah responden minimal N = ukuran populasi atau warga sekolah dalam jumlah tertentu e = nilai kritis/batas ketelitian (nilai kritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,1).

Populasi dalam penelitian ini yaitu 1.103 warga SMAN 9 Makassar, sehingga diperoleh 95 jumlah responden, yang ditentukan berdasarkan *probability sampling; simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (warga SMAN 9 Makassar) untuk dipilih menjadi responden yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

Pada penilaian estetika, kuisisioner yang akan diberikan tercantum penilaian, yang dapat menggambarkan keindahan pemandangan dari yang paling rendah hingga paling tinggi (Daniel dan Boster, 1976). Penilaian menggunakan skala 9 (nilai skor 1-10). Skor 1 adalah yang dianggap terburuk, sedangkan skor 10 adalah yang dianggap terindah. Metode *Semantic Differential* pada prinsipnya memberi skor pada sejumlah kriteria berupa kata sifat dengan antonimnya.

Semantic Differential merupakan salah satu sarana pengukuran psikologis dalam aspek estetika pembentuk karakter visual. Lima belas kriteria pada penelitian ini yang merupakan kata-kata sifat dan antonimnya digunakan dalam menggambarkan karakter visual konsep taman yang ditampilkan. Responden diminta menilai gambar yang ditampilkan dengan memberi skor (-3) sampai (3) untuk membandingkan kriteria tersebut. Nilai 0 menunjukkan konsep desain tidak sesuai dengan karakter dan nilai yang lebih besar menunjukkan penilaian yang lebih tinggi terhadap karakter tersebut.

2.2.4. Penilaian Scenic Beauty Estimation (SBE)

Penilaian yang dilakukan oleh responden kemudian akan diolah menggunakan analisis kuantitatif dengan prosedur *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Pengolahan data menggunakan nilai z. Rumus umum nilai z adalah:

$$Z_{ij} = (R_{ij} - R_j) / s_j$$

Keterangan:

Z_{ij} = Standar nilai z untuk penilaian ke-I dari pengamat ke-j

R_{ij} = Rata-rata seluruh penilaian pengamat ke-j

R_j = Nilai ke-i dari pengamat ke-j

s_j = Standar deviasi dari seluruh nilai pengamat ke-j

Perhitungan nilai z dilakukan secara tabulasi. Pada masing-masing lanskap dihitung frekuensi (f), frekuensi kumulatif (cf), peluang kumulatif (cp) dan nilai z untuk setiap peringkat skor penilaian. Nilai rata-rata z suatu lanskap adalah hasil dari rata-rata nilai z untuk setiap gambar simulasi. Lanskap yang ditetapkan sebagai lanskap pembandingan dalam perhitungan nilai SBE adalah lanskap yang memiliki rata-rata nilai z mendekati 0. Nilai SBE selanjutnya diperoleh dari rumus:

$$SBEx = (ZLS-x - ZLS-p) \times 100$$

Keterangan: SBEx = Nilai pendugaan keindahan pemandangan lanskap ke-x

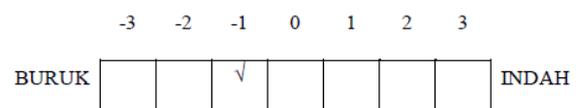
ZLS-x = Rata-rata nilai z untuk lanskap ke-x
 ZLS-p = Rata-rata nilai z untuk lanskap pembandingan

Hasil akhir SBE adalah nilai kuantitatif dari keindahan pemandangan untuk tiap lanskap. Selanjutnya, keindahan lanskap dikelompokkan menjadi tiga kategori kualitas yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Pengelompokan dilakukan dengan metode kuartil. Kuartil adalah nilai-nilai yang membagi segugus pengamatan menjadi empat bagian yang sama besar, yaitu masing-masing 25%. Gugus merupakan nilai SBE semua lanskap yang diurutkan dari yang terendah sampai tertinggi. Kualitas tinggi adalah 25% gugus nilai SBE tertinggi, sedangkan kualitas rendah adalah 25% gugus nilai SBE terendah. Kualitas sedang adalah 50% gugus yang mempunyai nilai diantara kedua kualitas tersebut sebelumnya.

2.2.5. Penilaian Semantic Differential (SD)

Karakter visual konsep pada tapak dapat diketahui dengan melakukan pengolahan data persepsi responden dan pembobotan. Pembobotan dilakukan dengan memberikan nilai -3 sampai 3 pada skor penilaian secara berurutan dari kiri ke kanan seperti contoh:



Berdasarkan hasil nilai pembobotan tersebut kemudian dihitung nilai rata-rata yang diberikan responden untuk tiap kriteria dengan rumus:

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

\bar{X}_{ij} = rata-rata bobot nilai yang diberikan oleh responden terhadap gambar i untuk kriteria

j = bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar i kriteria j

n = jumlah total responden

i = gambar {1, 2, 3, ...18}

j = kriteria {1, 2, 3,15}

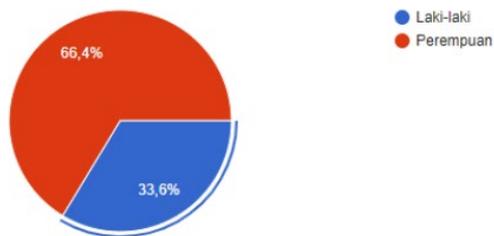
2.2.6. Penyusunan Rekomendasi

Pada tahap ini dirumuskan rekomendasi untuk penerapan terhadap kesesuaian elemen lanskap di lingkungan sekolah terkait aspek visual dan nilai estetika. Rekomendasi ini dirumuskan sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam pengembangan taman sekolah kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

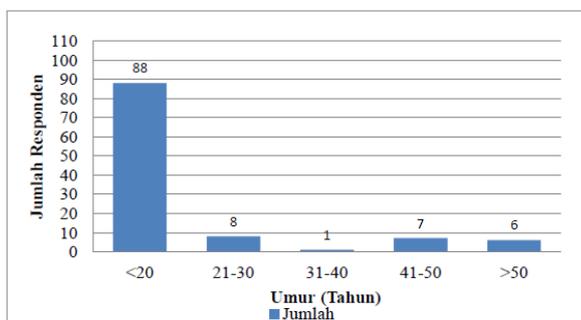
3.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Gambar 2, terlihat lebih banyak responden perempuan dibanding responden laki-laki dengan persentase responden perempuan sebesar 66,4% dan persentase responden laki-laki sebesar 33,6%.

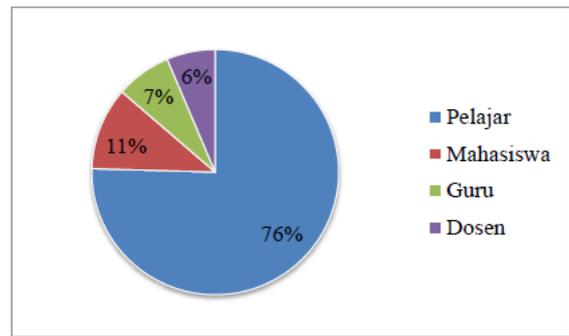


Gambar 2. Diagram persentase jenis kelamin responden

Selain itu, pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa responden didominasi dengan kelompok umur dibawah <20 tahun sebagaimana umur pelajar pada umumnya yakni sebanyak 88 orang, sedangkan pada Gambar 4 juga memperlihatkan bahwa responden didominasi oleh pelajar dengan persentase 76%.



Gambar 3. Diagram persentase umur responden



Gambar 4. Diagram persentase profesi responden

3.2. Preferensi Responden

Konsep desain dominan vegetasi berwarna-warni dengan lampu taman dan penutupan relative padat pada Lanskap 6 (L6) di titik dua memiliki nilai Z paling tinggi dengan nilai sebesar 106,89. Nilai SBE terendah yaitu pada Lanskap 2 (L2) di titik satu dengan nilai Z 0,00 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Penilaian dengan *Scenic Beauty Estimation* (SBE)

Lanskap	Nilai SBE	Keterangan
6	106,89	Tinggi
16	106,71	Tinggi
9	104,28	Tinggi
5	96,97	Tinggi
3	23,28	Sedang
15	67,89	Sedang
13	52,05	Sedang
18	51,10	Sedang
14	51,03	Sedang
7	49,15	Sedang
1	48,60	Sedang
12	46,98	Sedang
17	45,03	Sedang
11	41,72	Sedang
8	41,51	Rendah
4	37,81	Rendah
10	35,44	Rendah
2	0,00	Rendah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Menurut pandangan responden lanskap 6 (Gambar 5) dinilai tinggi. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya pengaruh presentasi warna yang memberikan aksentuasi keindahan pada taman serta terdapat lampu taman yang menambah daya tarik responden. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2011), warna tanaman memberikan tampilan yang lebih sejuk dan nyaman dibandingkan tanpa adanya tanaman.



Gambar 5. Lanskap 6 (Nilai SBE Tertinggi)



Gambar 6. Lanskap 2 (Nilai SBE Terendah)

Lanskap 2 (Gambar 6) dinilai oleh responden rendah. Hal ini kemungkinan karena hanya terdapat pohon yang terlihat monoton serta dapat membuat ruang kelas menjadi gelap serta kurangnya vegetasi pemberi aksentuasi keindahan dan estetika pada taman. Berdasarkan Whiting dan de Jong (2012), prinsip-prinsip desain terdiri dari *unity* (kesatuan), *balance* (seimbang), *simplicity* dan *variety* (simpler dan variasi), *emphasis* (kontras), dan *sequence* (irama/pengulangan). Hasil konsep desain ini memperlihatkan penerapan prinsip desain kesatuan dan seimbang, namun prinsip simpler, variasi, kontras dan irama tidak tertuang pada konsep desain tersebut.

3.3. Persepsi Responden

Berdasarkan hasil penilaian *Semantic Differential* (SD) yang dilakukan oleh responden terhadap kedelapan belas hasil konsep desain menunjukkan bahwa konsep tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda. Persepsi yang ditimbulkan akibat pengaruh penggunaan kedelapan belas hasil konsep desain menunjukkan kecenderungan yang positif. Kriteria-kriteria yang diujikan pada percobaan ini terdapat pada Tabel 2.

Hasil analisis persepsi responden pada titik 1 melalui pengukuran *Semantic Differential* menunjukkan bahwa penggunaan seluruh konsep memberikan karakter indah, menarik dan terarah. Dari hasil perbandingan terlihat bahwa responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen vegetasi berwarna-warni, adanya persentase warna dalam hasil konsep desain memberikan tampilan yang lebih indah dan nyaman. Menurut pendapat penulis buku *Colour Healing*, Lilian Verner-Bonds dalam Kress dan Leeuwen (2002), warna memiliki kekuatan besar untuk menurunkan atau meningkatkan tingkat stres.



Gambar 7. Desain Lanskap Titik 1

Kemudian pada titik 2 terlihat bahwa responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen vegetasi hijau. Adanya pohon memberikan tampilan yang lebih nyaman karena dapat menghalangi sinar matahari yang membuat suasana menjadi teduh dan dingin. Selain itu, vegetasi hijau mampu memberikan efek psikologi positif bagi manusia. Berdasarkan dari beberapa penelitian Levy 1984, Whitfiel dan Wiltshire 1990 dalam Elliot & Maier (2007) menyatakan

bahwa kesan warna hijau adalah damai dan rileks. Nuansa hijau lebih disukai oleh responden. Dalam penelitian Ilhami dan Gunawan (2011) mengenai persepsi dan

preferensi warna dalam lanskap, menyatakan bahwa 63% responden memilih warna hijau sebagai warna lanskap yang paling disukai.

Tabel 2. Penilaian Semantic Differential (SD)

	Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5	Titik 6	
Indah	1,76	1.96	1.73	1.72	1.84	1.74	Buruk
Luas	1,59	1.62	1.31	1.37	1.80	1.56	Sempit
Menarik	1,73	1.75	1.60	1.31	1.62	1.45	Membosankan
Mewah	1,43	1.34	1.71	1.48	1.41	1.55	Sederhana
Terarah	1,95	1.61	1.55	1.75	1.67	1.75	Tidak terarah
Beraturan	1,70	1.71	1.75	1.65	1.62	1.74	Acak
Luwes	1,52	1.74	1.58	1.31	1.64	1.46	Kaku
Teduh	1,21	2.02	1.83	1.23	1.72	1.66	Gersang
Nyaman	1,63	1.91	1.73	1.48	1.74	1.69	Tidak nyaman
Seimbang	1,64	1.85	1.63	1.62	1.68	1.60	Tidak seimbang
Ramai	1,47	1.55	1.58	1.58	1.54	1.59	Sepi
Kontras	1,48	1.58	1.64	1.32	1.65	1.38	Monoton
Statis	1,33	1.47	1.55	1.30	1.51	1.23	Dinamis
Dingin	1,08	1.87	1.91	1.22	1.82	1.58	Panas
Aman	1,71	1.59	1.67	1.75	1.81	1.66	Berbahaya
Total	23,22	25.56	24.75	22.09	25.05	23.65	Total

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.



Gambar 8. Desain Lanskap Titik 2

Pada titik 3, responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen vegetasi berwarna-warni. Penilaian responden menganggap terlihat nyaman karena terdapat rumput hijau dengan banyak tanaman bunga yang berwarna-warni, serta terdapat pohon dan tempat duduk yang membuat gambar tersebut

sangat indah dan fungsional. Lestari (2005) mengatakan bahwa, selain proporsi elemen vegetasi, bentuk pohon dan tinggi pohon juga mempengaruhi kualitas estetika lanskap. Bentuk pohon dengan skala horizontal dan tinggi lebih disukai karena memberi kesan sejuk pada area yang cukup luas. Maharta (2004) menambahkan, semakin beragam komposisi vegetasi berupa tegakan pohon, semak daun maupun semak berbunga dan ground cover dapat meningkatkan kualitas estetika lanskap.

Pada titik 4, responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen vegetasi berwarna-warni. Dari hasil penilaian responden memberikan kesan yang indah karena lebih banyak bunga berwarna-warni dengan tatanan yang rapih. Selain itu terdapat

jalan setapak yang menjadi akses dan memudahkan siswa menuju kelas masing-masing.



Gambar 9. Desain Lanskap Titik 3



Gambar 10. Desain Lanskap Titik 4

Pada titik 5, responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen perkerasan. Desain terlihat sangat menarik dan lebih simpel, teratur dan multifungsional serta suasananya teduh. Selain itu terdapat tempat duduk yang terlihat menarik dan juga lampu taman yang dapat menerangi jalan. Menurut Laurie (1984) pola perkerasan juga mempengaruhi kualitas estetika visual.



Gambar 11. Desain Lanskap Titik 5

Pada titik 6, responden lebih menyukai hasil konsep desain dengan dominasi elemen perkerasan. Desain memberikan kesan yang sangat indah karena terdapat air mancur yang dapat menambah keindahan didalam lingkungan sekolah serta terdapat tempat duduk disekitarnya. Selain itu air mancur tersebut dapat menjadi *vocal point* dari taman SMAN 9 Makassar. Desain sebagai tempat yang sangat bagus dipakai sebagai tempat relaksasi siswa karena ditambah dengan air mancur yang mengalir memberikan kesan yang nyaman saat mendengar suara air yang jatuh dan lingkungannya pun sangat asri dengan tanaman perdu di sekelilingnya. Selain itu terdapat jalur pedestrian dengan pola perkerasan untuk mendukung sirkulasi siswa. Laurie (1984) mengatakan bahwa pola perkerasan juga mempengaruhi kualitas estetika visual. Pola penyusunan bahan perkerasan mencerminkan atau memperkuat karakter suatu tempat dimana perkerasan itu menonjol dan terdapat suatu hubungan yang jelas antara bangunan-bangunan dengan ruang-ruang yang terdapat diantara bangunan tersebut (Laurie, 1984).



Gambar 12. Desain Lanskap Titik 6

Berdasarkan hasil analisis dari keenam titik pada lokasi penelitian, didapatkan hasil bahwa warga SMAN 9 Makassar lebih menyukai elemen vegetasi berwarna-warni. Pada titik 1, 3, dan 4 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominasi elemen vegetasi berwarna-warni. Sedangkan pada titik 2 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominasi vegetasi hijau, dan pada titik 5 dan 6 responden memilih hasil

simulasi desain dengan konsep dominasi elemen perkerasan. Elemen vegetasi merupakan salah satu elemen fisik tapak yang penting dalam desain dan pengelolaan lingkungan. Menurut Booth (1983), vegetasi memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi struktural, fungsi lingkungan dan fungsi visual. Vegetasi sebagai elemen visual dapat berperan sebagai *vocal point* dan penghubung visual terhadap karakter vegetasi berupa ukuran, bentuk, warna dan tekstur. Warna merupakan elemen yang paling dominan dan juga yang aspek yang paling relatif dalam desain. Persepsi terhadap warna melibatkan respon psikologi dan fisiologi manusia.

Kehadiran tanaman berbunga dengan berbagai warna memberikan persepsi yang positif. Menurut Haviland-Jones et al (2005), tanaman memberikan efek positif pada emosional, bergairah, perilaku sosial yang baik, dan kenangan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Selain itu, pada penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan tanaman berbunga walaupun sesederhana mungkin, bahkan hanya setangkai bunga dapat membentuk perilaku yang positif. Referensi mengenai persepsi bunga juga dinyatakan oleh Todorova et al (2004) dalam White dan Gaferleben (2011) berdasarkan penelitiannya mengenai keberadaan bunga di sepanjang jalan lingkungan kota-kota di Jepang, responden menganggap bahwa bunga secara psikologi menciptakan kesejahteraan dan menambah kualitas estetik di sepanjang jalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep desain dominan vegetasi berwarna-warni dengan lampu taman dan penutupan relatif padat pada Lanskap 6 di titik 2 memiliki nilai Z paling tinggi dengan nilai sebesar 106,89, sedangkan lanskap 2 di titik satu memiliki nilai SBE terendah dengan nilai Z 0,00.
2. Dari keenam titik pada lokasi penelitian, warga SMAN 9 Makassar lebih menyukai hasil simulasi desain pada titik 1, 3, dan 4 dimana titik tersebut memiliki konsep dengan dominan elemen vegetasi berwarna-warni.

Presentasi warna pada tanaman dapat memberikan tampilan yang lebih sejuk dan nyaman dibandingkan tanpa adanya tanaman. Warna memiliki kekuatan besar untuk menurunkan atau meningkatkan tingkat stres, sedangkan pada titik 2 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominasi vegetasi hijauan, dan pada titik 5 dan 6 responden memilih hasil simulasi desain dengan konsep dominasi elemen perkerasan.

REFERENSI

- Booth, N. K. (1983). *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. Illinois: Wafelang Press.
- Daniel, T. C. & R. S. Boster. (1976). *Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method*. US For., Serv., Res., Pap., RM-167.
- Elliot, A. J. & Maier, M. A. (2007). *Color and Psychological Functioning*. *Association for Psychological Science* 16(5):250-254.
- Haviland-Jones, J., Rosario, H. H., Wilson, P. & McGuire, T. (2005). *An Environmental Approach to Positive Emotion: Flowers*. *Evolutionary Psychology*. *Humannature* (3):104-132.
- Ilhami, W. T. & Gunawan, A. (2011). *Persepsi dan preferensi warna dalam lanskap*. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(2): 73-79.
- Kress, G. & Leewen, T. V. (2002). *Colour as a Semiotic Mode: Notes for a Grammar of Colour*. London: SAGE Publications.
- Laurie, M. (1986). *Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Penerbit Intermatra.
- Lestari, G. (2005). *Evaluasi Kualitas Estetika Visual Pohon pada Lanskap Jalan* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Maharta, E. W. (2004). *Pengaruh Komposisi Elemen Tanaman terhadap Kualitas Estetika Taman Rumah dengan Menggunakan Simulasi Komputer*. [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Nassar, J. L. (1988). *Environmental Aesthetics Theory, Research and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Suryana D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenada Media.
- Umar, H. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali
- White, E. V. & Gatersleben, B. (2011). Greenery on residential buildings: Does it affect preferences and perceptions of beauty. Scieverse Science Direct. *Journal of Environmental Psychology* (31):89-98.